



Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam

E-ISSN: 3090-0611
<https://doi.org/10.61166/lpki.v1i1.7>

Vol. 1 No. 1 (2025)
pp. 60-77

INTEGRASI NARASI LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Rosidin

IAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu
E-mail: sidinros934@gmail.com

Sumarta

IAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu
E-mail: martasumarta548@gmail.com

Dinata Firmansyah

Universitas Islam Depok
E-mail: dinatafirmansyah@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Januari 2025
Accepted: Maret 2025

Revised : Februari 2025
Available online : April 2025

How to Cite: Rosidin, et.al, (2025). Integrasi Narasi Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, 1(1), pp. 60-77. <https://doi.org/10.61166/lpki.v1i1>

ABSTRACT

Facing the challenges of globalization, character education in Madrasah Ibtidaiyah (MI) requires an innovative approach to instill strong national and patriotic values. This research addresses the problem of ineffective utilization of rich local culture, such as the tales of Nyi Roro Kidul and Lagaligo, which hold significant potential as contextual learning mediums. Employing a qualitative case study approach, the researchers conducted observations, interviews, and document analysis in several MIs. The findings indicate that the integration of local narratives is effectively implemented through storytelling, dramatization, group discussions, and story-based projects. MI teachers demonstrated innovation by adapting the curriculum, incorporating relevant local narrative elements. This learning approach proved successful in

increasing student interest, helping them understand noble local cultural values, and strengthening their local identity. In turn, this reinforced local identity positively impacted their sense of nationhood and nationalism, fostering pride in their history and ancestral heritage. In conclusion, the integration of local narratives is a powerful strategy to enrich character education in MI, create meaningful learning experiences, and simultaneously cultivate local identity while strengthening nationhood and nationalism.

KEYWORDS: *Character Education, Local Narratives, Madrasah Ibtidaiyah, Local Identity, Nationalism.*

ABSTRAK

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) perlu pendekatan inovatif untuk menanamkan nilai kebangsaan dan nasionalisme. Penelitian ini mengatasi kurangnya pemanfaatan narasi lokal, seperti kisah Nyi Roro Kidul dan Lagaligo, yang sebenarnya berpotensi besar sebagai media pembelajaran kontekstual. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen di beberapa MI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi narasi lokal efektif dilakukan melalui mendongeng, dramatisasi, diskusi, dan proyek berbasis cerita. Guru-guru di MI berinovasi dengan mengadaptasi kurikulum, menambahkan unsur narasi lokal yang relevan. Pembelajaran ini terbukti meningkatkan minat siswa, membantu mereka memahami nilai budaya setempat, dan memperkuat identitas lokal. Pada gilirannya, penguatan identitas lokal ini berdampak positif pada rasa kebangsaan dan nasionalisme siswa, membuat mereka bangga akan sejarah dan budaya leluhur. Singkatnya, integrasi narasi lokal adalah strategi ampuh untuk memperkaya pendidikan karakter di MI, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus menumbuhkan identitas lokal serta memperkuat kebangsaan dan nasionalisme.

KATA KUNCI: Pendidikan Karakter, Narasi Lokal, Madrasah Ibtidaiyah, Identitas Lokal, Nasionalisme.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas secara intelektual, berintegritas, bermoral, dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan karakter harus menjadi fondasi utama dalam mengembangkan siswa secara holistik. MI, sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam, memiliki tanggung jawab ganda, yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari identitas nasional (Alam et al., 2023).

Namun, era globalisasi membawa tantangan besar bagi MI. Arus informasi tak terbatas, paparan budaya asing yang masif, dan degradasi moral dalam kehidupan sosial menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter dan identitas siswa (Azizah et al., 2024). Fenomena ini bukan hanya mengikis nilai-nilai luhur budaya lokal, tetapi juga melemahkan rasa cinta tanah air yang seharusnya menjadi pilar kebangsaan (Wulandari et al., 2024).

Krisis identitas dan menurunnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan (Alfiana & Najicha, 2022; Widya Utami et al., 2024). Generasi muda, termasuk siswa MI, menghadapi krisis orientasi nilai yang nyata (Huda et al., 2023). Sekolah, dalam hal ini MI, memiliki posisi strategis sekaligus tanggung jawab besar dalam merespons tantangan tersebut (Edy & Sumarta, 2022). Sayangnya, kurikulum pendidikan karakter yang ada saat ini, meskipun disusun dengan niat baik, seringkali bersifat normatif dan kurang membumi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kurikulum tersebut kadang tidak relevan dengan konteks lokal, sehingga sulit bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Rahayu et al., 2025). Hal ini menjadikan pendidikan karakter sekadar hafalan atau doktrin tanpa adanya keterlibatan emosional dan pemahaman mendalam dari peserta didik (Nurhayati, 2013).

Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang sering terabaikan dalam pendidikan karakter adalah keberadaan narasi-narasi lokal. Dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki ribuan cerita rakyat, legenda, mitos, dan kisah tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur, kearifan lokal, serta pandangan hidup yang mencerminkan identitas dan moral masyarakat (Fa'idah et al., 2024). Kisah Nyi Roro Kidul dari Jawa (Dwinuryati & Andayani, 2017), Lagaligo dari Sulawesi (Akhmad et al., 2018), dan berbagai legenda daerah lainnya bukan hanya sekadar warisan budaya dalam bentuk cerita, tetapi juga merupakan medium penyampaian nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, gotong royong, kesetiaan, dan cinta tanah air (Fahrozy et al., 2022; Nia et al., 2023).

Namun demikian, potensi besar dari narasi lokal ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan karakter, khususnya di MI. Cerita-cerita tersebut masih dipandang sebagai bagian dari pelajaran muatan lokal atau diceritakan dalam konteks hiburan, bukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran karakter yang terintegrasi dan terencana (Arista, 2025; Ramlah & Julyyanti, 2025).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara potensi narasi lokal sebagai sumber pendidikan karakter dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa integrasi narasi lokal dalam pembelajaran MI masih sangat minim. Pendekatan pembelajaran yang konvensional dan terlalu tekstual seringkali mengabaikan aspek kontekstual dan kultural yang sebenarnya bisa membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Integrasi narasi lokal dalam pendidikan karakter di MI dapat menjembatani nilai-nilai universal yang diajarkan dalam agama dan kurikulum nasional dengan pengalaman hidup nyata siswa di lingkungannya (Saleh et al., 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar nilai secara teoritis, tetapi juga memahami dan merasakannya secara emosional dan budaya.

Masalah utama dalam kajian ini adalah kurangnya integrasi yang efektif antara narasi lokal dan pendidikan karakter di MI (Sagala et al., 2024). Narasi lokal sejatinya memiliki kandungan nilai moral dan kebijaksanaan lokal yang sangat relevan untuk dijadikan materi pembelajaran karakter (Supriyati & Muhyidin, 2025). Sayangnya, pemanfaatannya masih terhambat oleh beberapa faktor, antara lain minimnya pemahaman guru tentang pentingnya pedagogi berbasis budaya, tidak tersedianya materi ajar yang sesuai, dan kekhawatiran bahwa fokus pada lokalitas akan mengaburkan semangat nasionalisme (Karman et al., 2023). Padahal, pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya lokal justru dapat menjadi titik awal yang kuat dalam membentuk rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air secara luas (Indriani & Ghani, 2022; Saputro, 2021).

Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan krusial terkait pendidikan karakter di MI. Pertama, bagaimana narasi lokal dapat diintegrasikan efektif dalam pembelajaran karakter, meliputi metodologi, materi, dan strategi yang relevan bagi siswa MI. Kedua, sejauh mana penguatan identitas lokal melalui narasi ini memengaruhi rasa kebangsaan dan nasionalisme siswa, memahami hubungan fundamental keduanya. Ketiga, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi narasi lokal untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih realistis dan aplikatif.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan asumsi bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya peserta didik (Edy et al., 2022). Globalisasi telah menciptakan dilema antara mempertahankan identitas lokal dan menumbuhkan identitas nasional (Putri, 2024). Di sinilah narasi lokal hadir sebagai jembatan yang dapat menghubungkan kedua dimensi tersebut (Surachman, 2019). Dalam kerangka ini, pendidikan karakter di MI harus diawali dari kondisi awal yang menunjukkan minimnya sentuhan budaya lokal dalam pembelajaran. Tantangan globalisasi menambah urgensi untuk menemukan solusi yang lebih kontekstual dan membumi (Edy et al., 2023).

Potensi besar dari narasi lokal seperti cerita Nyi Roro Kidul, Lagaligo, dan legenda daerah lainnya menjadi bahan baku utama untuk pembelajaran yang lebih bermakna. Proses integrasi dapat dilakukan melalui pengembangan materi ajar berbasis narasi lokal, penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti mendongeng, dramatisasi, diskusi, hingga proyek kreatif, serta peningkatan peran guru sebagai fasilitator yang sensitif budaya (Edy & Sumarta, 2023). Tujuan akhirnya adalah penguatan identitas lokal siswa MI, peningkatan minat belajar, dan penginternalisasian nilai-nilai luhur budaya setempat. Hasil jangka panjang dari proses ini diharapkan adalah terbentuknya siswa MI yang memiliki karakter kuat, identitas lokal yang jelas, serta semangat nasionalisme yang tinggi (Auh & Kim, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Wahyudi dan Susanto (2021) menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD dapat meningkatkan pemahaman moral siswa (Supriyati & Muhyidin, 2025). Sementara Pratama dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa kegiatan seni lokal seperti tari tradisional mampu menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya anak (Arista, 2025). Bahkan di lingkup internasional, Kim & Lee (2019) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membentuk warga negara global yang tetap berakar pada budaya lokalnya (Auh & Kim, 2024).

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Fokusnya cenderung pada aspek moral secara umum, atau pada kegiatan seni, bukan secara spesifik pada penggunaan narasi lokal sebagai media pendidikan karakter yang terintegrasi. Penelitian ini menempatkan narasi lokal bukan hanya sebagai pengayaan atau pelengkap pembelajaran, tetapi sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter dan nasionalisme siswa MI. Di samping itu, konteks MI sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam juga memberi ruang eksplorasi yang unik, yakni bagaimana nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan nasionalisme dapat bersinergi dalam satu kesatuan pembelajaran (Edy et al., 2022).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengembangkan model integrasi narasi lokal dalam pembelajaran pendidikan karakter di MI. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin mengkaji strategi efektif yang dapat digunakan oleh guru dalam memanfaatkan cerita-cerita lokal, meneliti dampaknya terhadap identitas lokal siswa, serta menjelaskan bagaimana penguatan identitas

tersebut berkontribusi terhadap rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menjawab persoalan mendasar pendidikan karakter dalam konteks lokal sekaligus memberikan solusi praktis bagi para pendidik di lapangan.

Dengan mengkaji lebih dalam bagaimana narasi lokal dapat dijadikan sebagai pendekatan pedagogis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan relevan. Pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal tidak hanya membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar dan beragam. Dalam jangka panjang, model ini bisa menjadi inspirasi bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan globalisasi sekaligus menjaga akar budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang integrasi narasi lokal dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan dampaknya terhadap identitas lokal, kebangsaan, dan nasionalisme siswa. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian dalam konteks alami, menghasilkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang implementasi dan penerimaan narasi lokal (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 1989). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus di beberapa Madrasah Ibtidaiyah yang dipilih secara purposif. Studi kasus memungkinkan penyelidikan intensif dan mendalam terhadap praktik pembelajaran di MI untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

A. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata, gambar, dan perilaku yang diamati. Data ini akan memberikan gambaran rinci tentang proses integrasi narasi lokal dan dampaknya.

1. Data Primer: Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, meliputi:
 - a. Wawancara mendalam dengan guru-guru pendidikan karakter, kepala sekolah, dan siswa MI yang terlibat dalam proses pembelajaran. Informasi yang digali mencakup persepsi mereka tentang relevansi narasi lokal, strategi implementasi, tantangan, dan perubahan yang dirasakan.
 - b. Observasi partisipatif di kelas selama kegiatan pembelajaran pendidikan karakter yang mengintegrasikan narasi lokal. Observasi ini akan mencatat interaksi guru-siswa, metode yang digunakan, respons siswa, dan suasana belajar.
2. Data Sekunder: Data sekunder adalah data yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian, meliputi:

- a. Dokumen kurikulum MI, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan materi ajar pendidikan karakter.
- b. Buku cerita atau sumber narasi lokal yang digunakan di MI.
- c. Catatan atau laporan kegiatan terkait pendidikan karakter di MI.
- d. Literatur ilmiah (jurnal, buku) tentang pendidikan karakter, narasi lokal, identitas lokal, dan nasionalisme (Abdurrahman, 2024).

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (Pengamatan): Dilakukan secara partisipatif di lingkungan pembelajaran MI. Peneliti akan terlibat dalam kegiatan kelas, mengamati secara langsung bagaimana narasi lokal diintegrasikan, respons siswa, dan interaksi sosial yang terjadi (Hasanah, 2016). Observasi ini akan fokus pada ekspresi non-verbal siswa, tingkat partisipasi, dan kreativitas guru dalam mengimplementasikan narasi.
2. Wawancara: Wawancara akan dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dan semi-terstruktur dengan guru pendidikan karakter, kepala sekolah, dan perwakilan siswa. Pertanyaan akan dirancang untuk menggali pengalaman, pandangan, interpretasi, serta hambatan dan peluang dalam mengintegrasikan narasi lokal.
3. Studi Dokumentasi (Library Research): Meliputi pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen resmi madrasah, buku-buku relevan, dan literatur ilmiah untuk mendapatkan data deskriptif yang mendukung temuan dari observasi dan wawancara (Somantri, 2005). Teknik ini membantu dalam memahami konteks kebijakan dan praktik yang ada.

C. Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2013), yang meliputi tiga alur kegiatan yang saling terkait:

1. Kondensasi Data (Inventarisasi/Unitasi): Tahap ini melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Peneliti akan menginventarisasi semua data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
2. Penyajian Data (Klasifikasi/Kategorisasi): Setelah data terkondensasi, data akan disajikan dalam bentuk naratif, matriks, grafik, atau bagan untuk memudahkan pemahaman. Data akan diklasifikasikan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti strategi integrasi, dampak pada identitas lokal, dan pengaruh terhadap nasionalisme.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Interpretasi/Analisis): Tahap ini melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dari data yang telah disajikan. Interpretasi data akan dilakukan dengan menerapkan perspektif pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, yang mempertimbangkan bagaimana praktik pengajaran dan kurikulum guru MI

memengaruhi integrasi narasi lokal dan pembentukan karakter siswa. Kesimpulan yang ditarik akan diverifikasi melalui triangulasi data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di dua Madrasah Ibtidaiyah yang dipilih secara purposif di wilayah Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan narasi lokal yang kuat di daerah tersebut dan kesediaan madrasah untuk berpartisipasi dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan karakter di tingkat dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk landasan moral, etika, dan identitas kebangsaan anak-anak Indonesia (Edy et al., 2022). Di tengah arus globalisasi yang semakin deras (Azizah et al., 2024; Putri, 2024), ada kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan tanpa mengabaikan akar-akar budaya lokal yang membentuk jati diri bangsa (Wulandari et al., 2024).

Narasi-narasi lokal seperti kisah Nyi Roro Kidul (Dwinuryati & Andayani, 2017), epik Lagaligo (Akhmad et al., 2018), dan berbagai legenda daerah lainnya merupakan kekayaan budaya yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna (Fahrozy et al., 2022; Fa'idah et al., 2024). Melalui hasil penelitian mendalam, dapat diketahui bahwa integrasi narasi lokal bukan hanya menjadi pendekatan pedagogis yang efektif, tetapi juga strategi kebudayaan yang mampu memperkuat identitas lokal dan nasionalisme anak didik di madrasah.

A. Strategi Integrasi Narasi Lokal dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di MI mengembangkan berbagai model dan strategi inovatif untuk mengintegrasikan narasi lokal dalam pembelajaran karakter. Terdapat empat pendekatan utama yang ditemukan efektif dan aplikatif, yaitu Pembelajaran Berbasis Cerita, Dramatisasi dan Bermain Peran, Diskusi Interaktif, dan Proyek Berbasis Cerita.

1. Pembelajaran Berbasis Cerita (Story-Based Learning)

Pendekatan ini menjadi fondasi utama dalam pengajaran karakter dengan narasi lokal. Guru menggunakan teknik mendongeng sebagai media utama, namun bukan sekadar membaca teks secara pasif. Mereka menghidupkan cerita melalui intonasi yang ekspresif, ekspresi wajah yang dramatis, serta alat bantu visual seperti gambar atau boneka sederhana. Tujuannya adalah membangun koneksi emosional antara siswa dengan cerita dan tokohnya (Nurhayati, 2013). Misalnya, saat guru membawakan kisah Nyi Roro Kidul, siswa tidak hanya mendengar kisah mistis, tetapi juga merenungkan nilai kesetiaan, pengorbanan, atau tanggung jawab terhadap alam. Keberhasilan pendekatan ini ditunjukkan oleh kemauan siswa untuk terlibat aktif dalam mendiskusikan nilai-nilai moral dalam cerita serta mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, model ini mengaktifkan proses identifikasi dan internalisasi nilai secara alami.

2. Dramatisasi dan Bermain Peran

Setelah mendengar kisah, siswa diberikan kesempatan untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita. Kegiatan ini membuka ruang penghayatan nilai secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Misalnya, saat siswa memainkan adegan dari Lagaligo—epos dari Sulawesi Selatan yang penuh nilai kepemimpinan dan keteguhan—mereka akan merasakan sendiri konflik dan dilema moral tokoh-tokohnya (Nia et al., 2023). Hal ini melatih empati, tanggung jawab, dan keberanian dalam mengambil keputusan. Selain itu, bermain peran mendorong kerja sama antarsiswa, toleransi, serta komunikasi yang sehat. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara afektif dan dilatihkan dalam tindakan.

3. Diskusi Interaktif

Setiap sesi mendongeng atau bermain peran diakhiri dengan forum diskusi terbuka. Di sinilah guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk menganalisis isi cerita, karakter tokoh, dan pelajaran moral yang dapat diambil. Diskusi diarahkan agar siswa mampu mengaitkan nilai cerita dengan kehidupan sehari-hari, misalnya pentingnya kejujuran dalam berteman atau makna gotong royong di lingkungan sekitar (Edy et al., 2022). Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran reflektif siswa dan membentuk ruang dialog kritis, sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Diskusi juga menjadi tempat validasi nilai dari sudut pandang siswa dan guru.

4. Proyek Berbasis Cerita (Story-Based Projects)

Model ini menekankan kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam menghasilkan produk berbasis cerita lokal (Arista, 2025). Bentuknya bisa berupa komik, buku cerita mini, diorama, pementasan sederhana, atau bahkan hasil riset kecil untuk menggali legenda daerah yang belum terdokumentasi. Misalnya, siswa diminta mewawancarai nenek-kakek mereka untuk mencatat ulang kisah-kisah rakyat yang pernah diceritakan secara lisan. Selain menggugah daya imajinasi, proyek ini juga mempererat hubungan antargenerasi dan memperkuat ikatan dengan akar budaya. Melalui model ini, narasi lokal tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi juga sumber inspirasi yang membuka ruang eksplorasi budaya dan ekspresi diri.

B. Dampak Integrasi Narasi Lokal terhadap Identitas Lokal Siswa

Integrasi narasi lokal dalam pendidikan karakter tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif dalam membentuk identitas lokal siswa MI. Identitas lokal yang kuat merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter bangsa (Karman et al., 2023).

1. Meningkatnya Apresiasi terhadap Budaya Lokal

Salah satu indikator utama dampak positif integrasi narasi lokal adalah meningkatnya kebanggaan siswa terhadap budaya daerahnya. Siswa tidak hanya mengetahui cerita rakyat, tetapi mulai mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh, nilai, dan setting lokal yang diceritakan. Misalnya, siswa dari Jawa Barat merasa bangga karena kisah Nyi Roro Kidul yang selama ini dianggap mistis ternyata sarat nilai tanggung jawab dan kesetiaan kepada rakyat. Anak-anak mulai lebih tertarik mengikuti kegiatan kesenian daerah, memahami makna simbol budaya seperti batik, tari tradisional, hingga makanan khas, yang semuanya memiliki narasi dan nilai lokal di dalamnya.

2. Peningkatan Kesadaran Lingkungan Sosial-Budaya

Narasi lokal juga membawa siswa mengenal konteks sosial dan geografis tempat mereka tinggal. Misalnya, cerita tentang bagaimana masyarakat bekerja sama melawan bencana alam atau bagaimana leluhur mereka mempertahankan nilai-nilai luhur. Ini memunculkan kesadaran akan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, keadilan, dan empati, yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat.

3. Peran Identitas Lokal dalam Pendidikan Karakter

Identitas lokal bukan sekadar atribut kultural, tetapi juga kerangka nilai yang hidup dalam keseharian. Ketika siswa memiliki identitas lokal yang kuat, mereka memiliki rujukan moral yang jelas dan relevan, bukan hanya dari buku teks, tetapi dari warisan budaya yang mereka hayati sendiri. Ini menjadikan pendidikan karakter lebih otentik dan membumi (Saleh et al., 2025).

C. Dampak Penguatan Identitas Lokal terhadap Nasionalisme dan Kebangsaan

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas lokal yang diperkuat melalui narasi lokal justru menjadi fondasi yang kokoh bagi nasionalisme dan semangat kebangsaan siswa MI (Indriani & Ghani, 2022; Saputro, 2021).

1. Konsep Nasionalisme Berjenjang

Konsep “rasa memiliki” atau sense of belonging berkembang secara bertahap. Dimulai dari rumah, kampung halaman, hingga ke tingkat nasional (Widya Utami et al., 2024). Ketika siswa mencintai dan memahami budayanya sendiri, mereka secara alami akan lebih mudah mencintai Indonesia sebagai rumah besar dari berbagai budaya. Nasionalisme dalam hal ini bukan hanya simbolik (menghafal lagu wajib atau upacara bendera), tetapi nasionalisme substansial yang lahir dari pemahaman dan penghayatan terhadap akar budaya lokal.

2. Narasi Lokal sebagai Jembatan Nilai Kebangsaan

Cerita rakyat penuh dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, keberanian, solidaritas, dan toleransi. Nilai-nilai ini merupakan pilar kebangsaan (Rahayu et al., 2025). Misalnya, kisah kerja sama

dalam cerita rakyat Bali atau Jawa dapat dikaitkan dengan nilai gotong royong, yang juga menjadi nilai luhur bangsa Indonesia. Dengan demikian, narasi lokal berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menyambungkan nilai lokal ke nilai nasional.

3. Memupuk Nasionalisme Inklusif

Salah satu tantangan dalam pendidikan nasionalisme adalah bagaimana membentuk nasionalisme yang inklusif dan tidak chauvinistik. Integrasi narasi lokal dari berbagai daerah memperkenalkan siswa MI pada keragaman budaya yang membentuk Indonesia. Anak-anak tidak hanya mengenal cerita dari daerahnya, tetapi juga dari Aceh, Papua, Sulawesi, dan lain-lain. Ini membentuk kesadaran multikultural (Karman et al., 2023), memperkuat toleransi, dan menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan. Kesadaran bahwa Indonesia adalah rumah bagi banyak budaya menjadikan siswa lebih siap menjadi warga negara yang menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.

4. Mengikis Asumsi Globalisasi yang Homogen

Globalisasi seringkali disertai penetrasi budaya global yang mendangkalkan apresiasi terhadap budaya lokal (Alfiana & Najicha, 2022). Dengan mengangkat kembali narasi-narasi lokal ke ruang kelas, MI menjadi benteng penting yang menangkal homogenisasi budaya, sekaligus menjadikan siswa lebih percaya diri dengan identitas kebangsaannya (Surachman, 2019).

D. Menjadikan Narasi Lokal Pilar Pendidikan Karakter MI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi lokal bukan hanya sumber cerita, tetapi juga sumber nilai, makna, dan identitas. Melalui strategi-strategi pedagogis yang kreatif dan kontekstual, narasi-narasi seperti Lagaligo, Nyi Roro Kidul, atau legenda-legenda daerah lainnya dapat menjadi alat transformasi sosial di lingkungan pendidikan dasar keagamaan seperti Madrasah Ibtidaiyah.

Lebih dari sekadar mendongeng, integrasi narasi lokal adalah upaya strategis untuk membangun identitas lokal yang kuat, nasionalisme yang inklusif, dan pendidikan karakter yang relevan dengan konteks budaya siswa (Auh & Kim, 2024). Dalam jangka panjang, model ini mampu menciptakan generasi muda Indonesia yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, beridentitas jelas, dan memiliki rasa cinta tanah air yang mendalam dan otentik. Dengan memperkuat sinergi antara pendidik, kurikulum, komunitas lokal, dan narasi budaya, pendidikan karakter di MI dapat menjadi pelopor dalam membangun masa depan bangsa yang berakar kuat di tanahnya sendiri.

HASIL PEMBAHASAN

Pendidikan karakter bukan sekadar instrumen moral formal di ruang kelas, melainkan proses internalisasi nilai yang kompleks dan berlapis. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan

karakter berperan vital sebagai akar pembentuk jati diri anak-anak Indonesia. Melalui pendekatan berbasis narasi lokal, MI memiliki potensi strategis bukan hanya sebagai lembaga pembelajaran agama, tetapi juga sebagai garda terdepan penguat identitas lokal dan nasionalisme anak bangsa. Diskusi ini berupaya mengeksplorasi kedalaman hasil penelitian, menghubungkan berbagai temuan dengan makna kontekstual, dan menggali implikasi lebih luas bagi dunia pendidikan karakter di Indonesia.

A. Narasi Lokal sebagai Titik Masuk Pendidikan Karakter yang Kontekstual

Salah satu kekuatan utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghubungkan abstraksi nilai-nilai moral dengan pengalaman konkret siswa. Narasi lokal, dalam bentuk cerita rakyat, legenda, atau kisah-kisah budaya daerah, menjadi wahana transformatif yang menghadirkan nilai secara hidup dan relevan (Fahrozy et al., 2022; Fa'idah et al., 2024). Di sinilah peran pendidikan karakter menjelma bukan sebagai dogma moral yang kaku, melainkan sebagai proses dialogis antara siswa dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam narasi.

Pendekatan berbasis cerita (*story-based learning*) bukan hal baru dalam pedagogi, namun penggunaannya dalam konteks narasi lokal di MI menghadirkan dimensi baru yang lebih otentik (Supriyati & Muhyidin, 2025). Cerita rakyat tidak hanya menyampaikan alur naratif, melainkan membawa nilai-nilai yang telah lama hidup dalam masyarakat, terbukti tahan terhadap zaman, dan dekat dengan lingkungan sosial-budaya anak-anak. Dalam praktiknya, mendongeng tentang tokoh-tokoh lokal seperti Nyi Roro Kidul (Dwinuryati & Andayani, 2017) atau cerita epik seperti Lagaligo (Akhmad et al., 2018) mengaktifkan wilayah afeksi siswa yang menjadi kunci dalam pendidikan karakter (Nurhayati, 2013).

Lebih jauh, pendekatan ini memungkinkan guru MI mengajarkan karakter bukan dengan memberi tahu, tetapi dengan menggugah, menyentuh, dan menggerakkan emosi siswa. Ketika siswa tertawa, tertegun, atau bahkan bersedih melalui cerita, sesungguhnya mereka sedang membentuk koneksi emosional dengan nilai-nilai dalam cerita itu sendiri. Inilah yang menjadikan narasi lokal sebagai alat pedagogis yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

B. Transformasi Peran Guru: Dari Penyampai ke Fasilitator Nilai

Hasil penelitian menegaskan transformasi penting dalam peran guru MI ketika menggunakan narasi lokal dalam pendidikan karakter (Edy et al., 2023). Guru tidak lagi berada dalam posisi otoritatif semata, melainkan menjadi fasilitator yang membangun dialog nilai bersama siswa. Guru menjadi "penjembatan budaya" yang menyatukan warisan lokal dengan tantangan nilai di era modern.

Dalam pembelajaran berbasis cerita, guru memfasilitasi identifikasi nilai secara emosional. Dalam dramatisasi dan bermain peran, guru menciptakan ruang pengalaman (Nia et al., 2023). Dalam diskusi interaktif, guru membuka ruang tafsir dan refleksi (Edy et al., 2022). Dalam proyek berbasis cerita, guru mendorong kreativitas dan keterlibatan siswa dalam konteks budaya (Arista, 2025). Keempat pendekatan ini bukan hanya metode, tetapi manifestasi dari transformasi relasi belajar yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Strategi ini juga mengangkat peran lokalitas sebagai sumber belajar, menjauhkan pendidikan dari model sentralistik yang sering kali tidak relevan dengan konteks siswa. Guru MI menjadi agen pembaru yang meredefinisikan kurikulum melalui pendekatan kultural yang hidup, dekat, dan penuh makna.

C. Internalisasi Nilai Melalui Identifikasi, Bukan Indoktrinasi

Salah satu dimensi penting dari keberhasilan integrasi narasi lokal adalah bagaimana siswa mampu menginternalisasi nilai tanpa merasa didoktrin. Nilai yang dihidangkan melalui narasi tidak masuk sebagai perintah, melainkan sebagai refleksi dan pengalaman emosional. Ketika seorang siswa memainkan tokoh dari cerita, ia tidak sekadar berakting, tetapi mengalami konflik moral dan belajar mengambil keputusan dari perspektif tokoh tersebut. Ini jauh lebih mendalam dibandingkan sekadar menghafal definisi karakter seperti jujur, tanggung jawab, atau hormat.

Dengan kata lain, pendekatan ini tidak berangkat dari teori karakter yang kering, melainkan dari narasi nilai yang hidup. Di sinilah keberhasilan metode ini terlihat: siswa tidak merasa sedang diajari tentang nilai, tetapi merasa sedang menjalani nilai itu sendiri. Inilah esensi dari pendidikan karakter yang sejati—menumbuhkan nilai dari dalam, bukan menanamkan dari luar.

D. Identitas Lokal: Fondasi Nilai yang Tak Tergantikan

Diskusi tidak bisa dilepaskan dari dampak nyata integrasi narasi lokal terhadap pembentukan identitas lokal siswa MI (Saleh et al., 2025). Identitas lokal bukan sekadar rasa bangga terhadap budaya daerah, melainkan struktur nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan merasakan. Ketika siswa mulai bangga terhadap cerita daerahnya, mereka sesungguhnya sedang memelihara nilai-nilai kultural yang menjadi fondasi karakter mereka.

Hal ini menjadi semakin penting di tengah kecenderungan homogenisasi budaya akibat globalisasi (Alfiana & Najicha, 2022; Putri, 2024). Narasi-narasi global yang hadir melalui media massa dan platform digital sering kali mengabaikan atau bahkan mengikis kekayaan lokal. Dalam konteks ini, penggunaan cerita lokal di ruang kelas menjadi semacam "benteng kultural" yang melindungi dan meneguhkan akar identitas siswa (Wulandari et al., 2024).

Bahkan lebih dari itu, narasi lokal juga memperkuat hubungan antargenerasi. Ketika siswa diajak menggali cerita dari kakek-nenek mereka, terjadi alih nilai dan pengetahuan yang memperkaya dimensi pendidikan karakter. Relasi kultural ini menjadi ikatan sosial yang memperkuat kohesi keluarga dan komunitas.

E. Narasi Lokal sebagai Jembatan Menuju Nasionalisme Inklusif

Diskusi selanjutnya menyoroti bagaimana narasi lokal bukan hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menjadi pintu masuk yang efektif untuk menanamkan nasionalisme (Indriani & Ghani, 2022; Saputro, 2021). Dalam kerangka ini, nasionalisme tidak dibangun melalui slogan dan simbol belaka, tetapi melalui kesadaran akan keberagaman budaya yang membentuk bangsa (Karman et al., 2023; Widya Utami et al., 2024).

Ketika siswa mengenal dan mencintai cerita daerahnya, mereka memiliki "akar". Ketika mereka kemudian dikenalkan dengan cerita dari daerah lain, mereka membangun "jembatan". Dari akar dan jembatan inilah tumbuh nasionalisme yang inklusif, bukan eksklusif. Pendidikan karakter melalui narasi lokal memupuk kesadaran bahwa Indonesia adalah rumah bersama bagi beragam narasi, nilai, dan budaya.

Di sinilah kekuatan metode ini dalam membentuk nasionalisme yang substansial. Nasionalisme yang lahir dari pemahaman bahwa menjadi Indonesia adalah tentang merangkul keberagaman dengan bangga dan bijak, bukan dengan meniadakan perbedaan. Pendidikan karakter yang bertumpu pada narasi lokal menawarkan narasi kebangsaan yang berakar, relevan, dan berkelanjutan.

F. Kemandirian Budaya sebagai Tujuan Jangka Panjang

Diskusi juga tidak dapat mengabaikan dimensi jangka panjang dari model pendidikan ini, yaitu lahirnya generasi muda yang mandiri secara budaya. Di tengah derasnya budaya instan, konten digital viral, dan budaya konsumtif global, siswa MI yang terbiasa dengan narasi lokal akan memiliki daya tahan kultural yang kuat. Mereka akan lebih kritis dalam menyerap pengaruh luar karena sudah memiliki referensi nilai dari budaya sendiri.

Kemandirian budaya juga berarti kepercayaan diri untuk menyatakan identitasnya sebagai bagian dari bangsa yang kaya budaya. Ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam membangun masyarakat yang berdaya, percaya diri, dan tidak mudah tercerabut dari akarnya. Maka, investasi dalam pendidikan karakter berbasis narasi lokal di MI bukan hanya untuk keperluan akademik, tetapi untuk kepentingan keberlanjutan budaya bangsa.

G. Tantangan Implementasi: Konsistensi, Kurikulum, dan Dukungan Komunitas

Meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan nyata dalam implementasi strategi ini, diskusi tidak lengkap tanpa membahas tantangan yang masih mengemuka. Salah satunya adalah konsistensi praktik antar MI yang masih sangat bergantung pada inisiatif guru. Ketiadaan panduan kurikulum yang sistematis untuk mengintegrasikan narasi lokal menyebabkan variasi kualitas dan keberlangsungan implementasi.

Selain itu, belum semua guru MI memiliki kapasitas atau pelatihan yang memadai dalam mengemas narasi lokal menjadi media pendidikan karakter yang efektif (Ramlah & Julyyanti, 2025). Di sisi lain, dukungan dari komunitas, orang tua, dan pemerintah daerah juga masih sangat bervariasi. Padahal, narasi lokal bersumber dari lingkungan sosial, dan keberhasilan integrasinya sangat bergantung pada keterlibatan komunitas.

Diskusi ini menegaskan bahwa pendekatan ini membutuhkan sinergi yang lebih luas antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Narasi lokal tidak bisa dihidupkan hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam keseharian siswa. Oleh karena itu, model ini membutuhkan pendekatan ekosistemik yang mendudukkan narasi lokal sebagai bagian dari kehidupan anak, bukan hanya bagian dari pelajaran sekolah.

H. Masa Depan Pendidikan Karakter di MI: Pilar Kultural yang Dinamis

Akhir dari diskusi ini membawa kita pada refleksi tentang masa depan pendidikan karakter di MI. Jika pendidikan nasional ingin membentuk generasi yang berkarakter kuat, maka pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan berbasis budaya lokal harus menjadi strategi utama. Narasi lokal menawarkan alternatif terhadap pendidikan karakter yang terlalu normatif, terlalu kognitif, atau bahkan terlalu ideologis.

Dalam dunia yang terus berubah, pendidikan karakter harus berakar tetapi juga lentur. Narasi lokal menawarkan keduanya: ia memberi pijakan dan arah. Ia tidak hanya memberi tahu apa yang baik, tetapi menunjukkan bagaimana kebaikan itu hidup dalam masyarakat. Ia bukan hanya soal nilai, tetapi juga soal identitas, makna, dan relasi antargenerasi.

Dengan terus mengembangkan pendekatan ini secara sistematis, melalui pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, kolaborasi dengan komunitas budaya, dan dukungan kebijakan yang terarah, MI dapat menjadi teladan nasional dalam pendidikan karakter yang membumi, kreatif, dan relevan.

KESIMPULAN

Narasi lokal memiliki peran krusial dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI), tidak hanya membentuk moral dan etika, tetapi juga memperkuat identitas lokal serta nasionalisme siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui strategi yang tepat, narasi lokal dapat menjadi fondasi pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif.

Narasi lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran pendidikan karakter di MI melalui beberapa strategi utama. Pendekatan pembelajaran berbasis cerita (*story-based learning*) menjadi fondasi, di mana guru tidak hanya mendongeng secara pasif, tetapi menghidupkan cerita dengan intonasi dan ekspresi untuk membangun koneksi emosional siswa terhadap nilai-nilai (Nurhayati, 2013). Metode dramatisasi dan bermain peran memungkinkan siswa menghayati nilai secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung, melatih empati dan tanggung jawab (Nia et al., 2023). Diskusi interaktif setelah sesi mendongeng atau bermain peran membimbing siswa menganalisis cerita dan mengaitkan nilai-nilai dengan kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kesadaran reflektif (Edy et al., 2022). Terakhir, proyek berbasis cerita mendorong kreativitas siswa dalam menghasilkan produk budaya seperti komik atau pementasan, mempererat hubungan antargenerasi, dan memperkuat ikatan budaya (Arista, 2025). Guru bertransformasi dari penyampai informasi menjadi fasilitator nilai, yang mendorong partisipasi aktif dan redefinisi kurikulum berbasis budaya (Edy et al., 2023).

Penguatan identitas lokal melalui narasi lokal secara signifikan berdampak pada rasa kebangsaan dan nasionalisme siswa. Ketika siswa merasa bangga dan memahami budaya daerahnya (Saleh et al., 2025), ini menjadi "akar" yang kuat. Nasionalisme kemudian berkembang secara berjenjang, dari rasa memiliki terhadap lokalitas hingga kecintaan terhadap Indonesia sebagai rumah besar beragam budaya (Indriani & Ghani, 2022; Saputro, 2021). Narasi lokal berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan nilai-nilai universal dalam cerita (seperti keadilan, keberanian, dan solidaritas) dengan pilar-pilar kebangsaan. Pendekatan ini memupuk nasionalisme inklusif dengan memperkenalkan

keragaman budaya Indonesia, menumbuhkan toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Karman et al., 2023). Selain itu, penggunaan narasi lokal di MI menjadi "benteng kultural" yang menangkis homogenisasi budaya akibat globalisasi dan memperkuat kepercayaan diri siswa terhadap identitas kebangsaannya (Wulandari et al., 2024).

Meskipun efektif, implementasi narasi lokal di MI menghadapi beberapa tantangan. Konsistensi praktik antar MI masih bervariasi karena sangat bergantung pada inisiatif guru dan ketiadaan panduan kurikulum sistematis (Ramlah & Julyyanti, 2025). Belum semua guru MI memiliki kapasitas atau pelatihan yang memadai dalam mengemas narasi lokal secara efektif. Selain itu, dukungan dari komunitas, orang tua, dan pemerintah daerah juga masih bervariasi, padahal narasi lokal sangat bergantung pada keterlibatan komunitas.

Namun, tantangan ini juga membuka peluang besar untuk pengembangan lebih lanjut. Diperlukan sinergi yang lebih luas antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menghidupkan narasi lokal tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam keseharian siswa. Dengan mengembangkan pendekatan ini secara sistematis melalui pelatihan guru, pengembangan bahan ajar yang kontekstual, kolaborasi dengan komunitas budaya, dan dukungan kebijakan yang terarah, MI dapat menjadi teladan nasional dalam pendidikan karakter yang membudayakan, kreatif, dan relevan, serta menghasilkan generasi muda yang berkarakter kuat dan mandiri secara budaya di tengah tantangan globalisasi.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Akhmad, A., Idris, U., & Siregar, L. (2018). Mitos Sawerigading (Epos Lagaligo): Suatu Analisis Struktural dan Penafsiran. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 3(2), 224–249. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v3i2.4949>
- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1).
- Arista, T. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Reog Bulkiyo Sesuai Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 431–437. <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i4.1749>
- Auh, Y., & Kim, C. (2024). Global Citizenship Education: Towards a Critical Moral Pedagogy. *Social Education Research*, 450–471. <https://doi.org/10.37256/ser.5220244897>
- Azizah, F. N., Kustiarini, Shobirin, M., Wijayama, B., Handoyo, E., & Raharjo, T. J. (2024). PENDIDIKAN ETIKA SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14405>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches. 4th Edition*. SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks.
- Dwinuryati, Y., & Andayani, A. (2017). KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA CERITA RAKYAT “NYI ANDAN SARI DAN KI GURU SOKA.” *Jurnal Artefak*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.731>
- Edy, S., & Sumarta. (2022). *Kepemimpinan Islami: Kajian Teoritis dan Praktis dalam Dunia Pendidikan Islam* (Sumarta, Ed.). Indramayu: Penerbit Adab.
- Edy, S., & Sumarta. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam: Inovasi dan Solusi Masa Depan Dunia Pendidikan Islam*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Edy, S., Sumarta, & Mardiyana. (2022). *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak: Kajian Teoritis & Praktis*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Edy, S., Wiyatno, T. N., & Sumarta. (2023). *Manajemen Supervisi Pendidikan Islam: Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern* (Sumarta, Ed.). Indramayu: Penerbit Adab.
- Fahrozy, F. P. N., Nurdin, A. A., & Hadiansyah, Y. (2022). ANALISIS UNSUR KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR. *AT-TA'DIB*, 6(2). <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v6i2.19546>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masrurroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Huda, M. N., Duwila, M., & Rohmadi, R. (2023). Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22805>
- Indriani, P., & Ghani, A. R. A. (2022). PENGARUH NILAI KARAKTER NASIONALISME TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SEKOLAH DASAR: PENGARUH NILAI KARAKTER NASIONALISME TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2637>
- Karman, A., Hakim, A. L., Harahap, L. H., Jasiah, Nofirman, Ningsih, I. W., Suparwata, D. O., Yanuarto, W. N., Makruf, S. A., Hasyim, F., Casmudi, & Asoni, A. (2023). *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Implementasi)*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sbqdt>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Nia, I. S., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DEWI SARTIKA UNTUK PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI PK II MAN 1 DARUSSALAM CIAMIS. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i3.11707>

- Nurhayati, U. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Al Wathaniyah Jombang. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Putri, A. A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya: Kajian Hukum tentang Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual. *PROSIDING MIMBAR JUSTITIA*, 1(1).
- Rahayu, I., Mulyasari, E., Hendriyawan, D., & Munandar, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Analisis Bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13.
- Ramlah, S., & Julyyanti, Y. (2025). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran: Studi Deskriptif pada Tingkat SMA. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1).
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(01), Article 01. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Saleh, A. R., Djollong, A. F., Letari, U., Irma, I., Tajuddin, T., & Taufik, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115>
- Saputro, R. A. (2021). MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MASA PANDEMI COVID-19. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PGRI PROVINSI SUMATERA SELATAN DAN UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Supriyati, S., & Muhyidin, A. (2025). LITERATUR REVIEW PENGGUNAAN CERITA RAKYAT PADA KETERAMPILAN BERBAHASA DI SEKOLAH DASAR. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30740/jee.v8i1.252>
- Surachman, A. I. (2019). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KOMUNITAS MASYARAKAT MELALUI PEREMPUAN FATAYAT NU DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Tarbawi*, 16(2).
- Widya Utami, Diva Pasanta Diani, Harlian Satria Wilwatikta, & Falah Al Ghozali. (2024). Peningkatan Rasa Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 287–293. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1063>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27026>